MERAWAT KASINAN:
RIMBA TERAKHIR KOTA BATU

Dalam beberapa dekade terakhir, hutan di Kota Batu berangsur-angsur menghilang, areal hutan banyak dijadikan lahan-lahan pertanian karena sawah dan ladang yang ada telah tergusur untuk dijadikan wisata buatan penuh spot selfie, hotel, dan villa. Selain itu, berdasarkan riset WALHI Jatim dan Nawakalam, mata air di Kota Batu pun kian menyusut, dari 111 mata air menjadi sekitar 51 mata air yang tersisa, dan tersisa 28 titik saja yang masih konsisten.

"ALAS GAK OLEH

Warga Kasinan

DIUTHAK-ATHIK."

Namun, di tengah fenomena hilangnya hutan dan mata air di Kota Batu, masih ada Hutan Kasinan yang menjadi salah satu rimba terakhir di Kota Batu yang masih terjaga kelestariannya. Lestarinya Hutan Kasinan dan mata air di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari upaya mandiri warga Desa Pesanggrahan dalam merawat dan mempertahankan keberadaannya. Bahwa Hutan biarlah tetap menjadi hutan. *"Alas gak oleh di uthak-athik"*

Hutan dan Mata Air Kasinan adalah Sumber Kehidupan Desa Pesanggrahan

Kehidupan warga Desa Pesanggrahan tidak dapat dipisahkan dari Hutan Kasinan dan sumber air yang ada di dalamnya. Warga Desa Pesanggrahan meyakini bahwa stabilitas kehidupan mereka ditopang oleh kelestarian Hutan Kasinan, karena Hutan Kasinan adalah wilayah resapan air yang menjamin keberlangsungan mata air Kasinan dan mencegah terjadinya bencana alam. Mereka meyakini bahwa rusaknya hutan berarti rusaknya kehidupan mereka.

Secara administratif hutan Kasinan yang merupakan bagian dari hutan Desa Pesanggrahan adalah hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani dan masuk di Kelurahan Songgokerto. Menurut Peraturan Daerah (PERDA) Kota Batu nomor 7 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, pasal 35 dan 36, disebutkan bahwa wilayah Hutan Desa Pesanggrahan termasuk ke dalam hutan lindung dan kawasan resapan air di Kota Batu. Pada sisi lain, secara adat hutan ini dipahami sebagai bagian wilayah dari warga Kasinan yang memiliki ikatan sejarah dengan Hutan Kasinan dan sudah lama menjadi ruang hidup mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh warga Desa Pesanggrahan bersama dengan WALHI Jatim dan AP2SI (Asosiasi Pengelola Perhutanan Sosial Indonesia) pada Februari 2022, teridentifikasi bahwa luas wilayah Hutan Kasinan kurang lebih 10 Ha dengan area tangkapan mata air antara 60-80 Ha. Hutan Kasinan adalah bagian dari hutan Desa Pesanggrahan yang mencapai 639,9 Ha, yang meliputi hutan lindung dan hutan produksi.





Beragam flora dan fauna juga ditemukan di Hutan Kasinan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Mapala Jonggring dan warga, ditemukan berbagai macam jenis serangga dan burung. Salah satunya Burung Cekakak, Elang Jawa, Burung Jingjing, dan burung jenis lainnya. Sedangkan menurut cerita warga, ditemukan pula Macan Kumbang, Kijang, Kera, Lutung, dan beberapa jenis ular. Kehidupan warga Desa Pesanggrahan sangat bergantung pada ketersediannya sumber mata air yang berada di dalam Hutan Kasinan. Warga memanfaatkan sumber mata air di Hutan Kasinan untuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan ekonomi. Sumber mata air Kasinan ini mensuplai sekitar 99.9% kebutuhan air wilayah Desa Pesanggrahan yang meliputi enam dusun, yaitu Srebet Barat, Srebet Timur, Wonocari, Pesanggrahan atau Krajan, Macari atau Pesantren, dan Toyomerto atau Seruk, dengan populasi total 13.943 yang mencakup 4.158 KK. Hal ini seperti apa yang tercantum dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Batu nomor 7 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, pasal 24 ayat (6) disebutkan bahwa mata air Kasinan melayani Desa Pesanggrahan. Maka dari itu, sejak dulu hingga kini warga Desa Pesanggrahan telah mengelola mata air Kasinan secara swadaya dan mandiri melalui organisasi HIPPAM (kini telah menjadi SPAM) dan HIPPA.

SEMUA SALING TERHUBUNG:
PEGUNUNGAN KAWI, HUTAN KASINAN, DAN DESA PESANGGRAHAN

Secara administratif, Desa Pesanggrahan merupakan sebuah desa yang masuk ke wilayah Kecamatan Batu, Kota Batu. Menurut cerita dari masyarakat, nama Pesanggrahan sendiri berasal dari kata "Mesanggrah" karena tempat ini merupakan tempat peristirahatan bagi para petinggi kerajaan saat melakukan perjalanan ke tempat pemandian sumber air panas Songgoriti. Bukan hanya untuk pergi ke sumber air panas, Desa Pesanggrahan merupakan tempat istirahat sejenak, sebelum menuju ke tempat suci. Tempat suci yang dimaksud adalah deretan Pegunungan Kawi.

Pengetahuan umum tentang kesucian Gunung Kawi ini tidak terbatas sekedar untuk mencari sumber kekayaan (pesugihan), tetapi karena lanskap geografinya sebagai penanda sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat Kota Batu (landmark). Hal ini terlihat apabila seseorang berjalan dari Kota Malang menuju Kota Batu. Dari titik Sengkaling, seolah arah terlihat menuju ke Gunung Arjuno. Namun sampai di Kota Batu, arah berubah menuju ke Gunung Panderman. Setiap masyarakat di Kota Batu, secara geografis, akan melihat Panderman sebagai titik awal sekaligus tempat kembali kehidupannya. Sebab Panderman, merupakan bagian dari Pegunungan Kawi. Dari sana air mengalir, ke tempat itu juga air kembali melalui resapan.

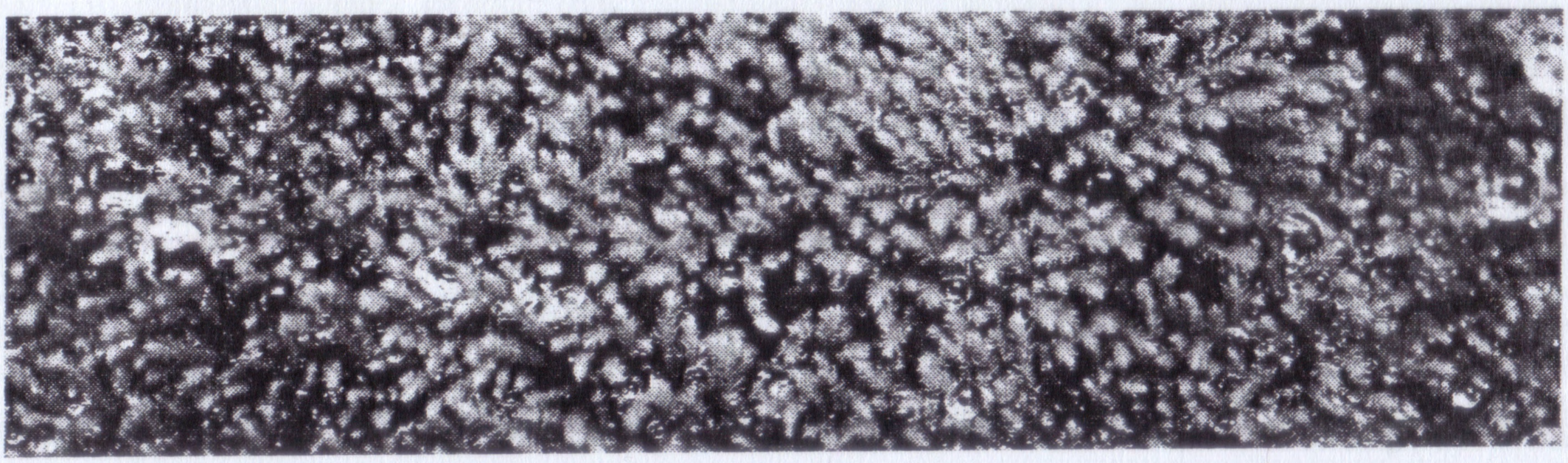
Air menjadi komponen penting di Desa Pesanggrahan. Air berasal dari Gunung Panderman. Dalam kata lain, airnya berasal dari deretan Pegunungan Kawi. Kedekatan dan saling ketegantungan Desa Pesanggrahan, Hutan Kasinan, dan mata airnya adalah niscaya. Karena hubungan satu sama lain di antara mereka, adalah hubungan ekologi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan oleh pengetahuan umum mereka terhadap alam melalui tradisi selametan. Tradisi ini bukan tidak berdasar, tetapi merupakan gambaran tentang bagaimana hubungan mereka dengan alam.

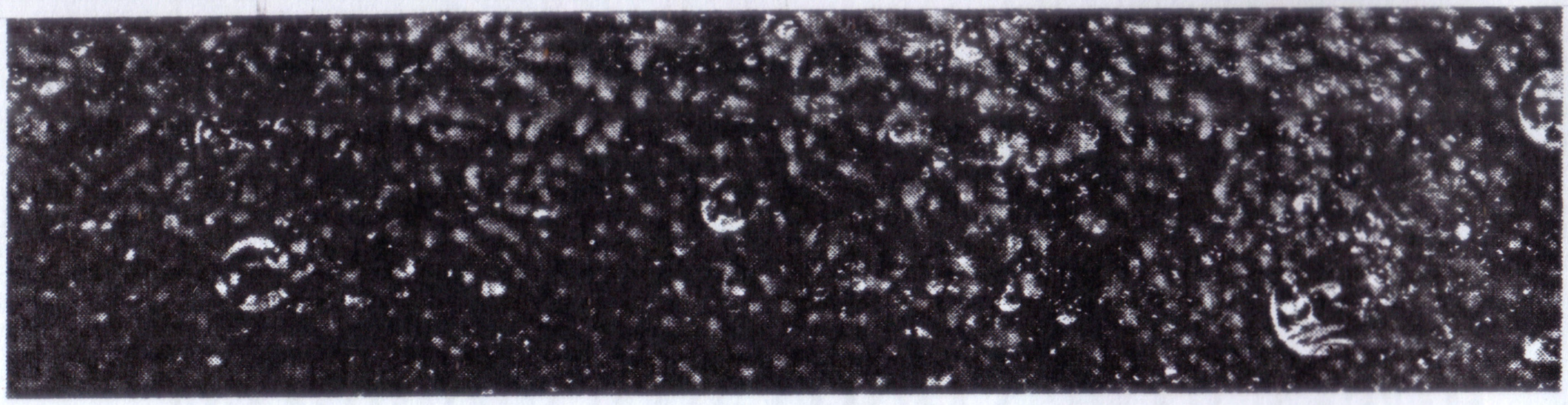


HUTAN YANG SAKRAL DAN DIHORMATI

Awal mula nama Hutan Kasinan dipercaya berasal dari nama abdi dari Mbah Soeryorejo sang penguasa Alam Ghaib Hutan Kasinan yang bernama Kasin. Diyakini bahwa di hutan Kasinan dahulu terdapat Sanggar Pemujaan sebagai tempat transit atau tempat istirahat bangsawan. Menurut kepercayaan masyarakat, Pak Kasin merupakan abdi, yang diberi mandat oleh Mbah Sueryorejo untuk merawat dan menjaga Sanggar Pemujaan tersebut. Melaui mimpi Mbah Kasin menerima mandat tersebut dan mendorong beliau untuk bedah krawang/babat alas hutan kasinan. Sebagai bentuk penghormatan warga kepada Mbah Kasin, masyarakat menamai hutan tersebut Kasinan. Dengan harapan dapat meneruskan perjuangan beliau dalam merawat, dan menjaga alas atau hutan tersebut.

Kondisi alam Hutan Kasinan adalah lembah yang diapit oleh dua lereng bukit, yaitu Bukit Trenggilis dan Bukit Panderman. Sumber yang ada di hutan Kasinan adalah berupa air resapan yang tersebar di banyak titik dari lereng atau tebing kemudian mengalir menjadi air bawah tanah. Maka dari itu mengapa disebut sumber mata air resapan dan bukan sumber air umbulan karena di hutan Kasinan tidak ada sumber air yang terkumpul hingga membentuk umbulan atau kolam/danau, melainkan hanya air yang memancar di banyak titik. Oleh karena itu yang dibutuhkan oleh hutan Kasinan untuk kelestarian airnya adalah tutupan hutan yang dapat menyimpan air di bawah tanah dalam untuk meningkatkan debit dan banyaknya air.





Mengingat hal tersebut, terdapat cerita turun-temurun yang beredar mengenai keberadaan Gentong Agung yang dipercaya warga sebagai penampungan air alami yang letaknya ada di dalam tanah. Menurut kepercayaan warga, apabila Gentong Agung pecah, maka seluruh wilayah Kota Batu akan habis terkena bencana. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu warga yang diwawancarai,

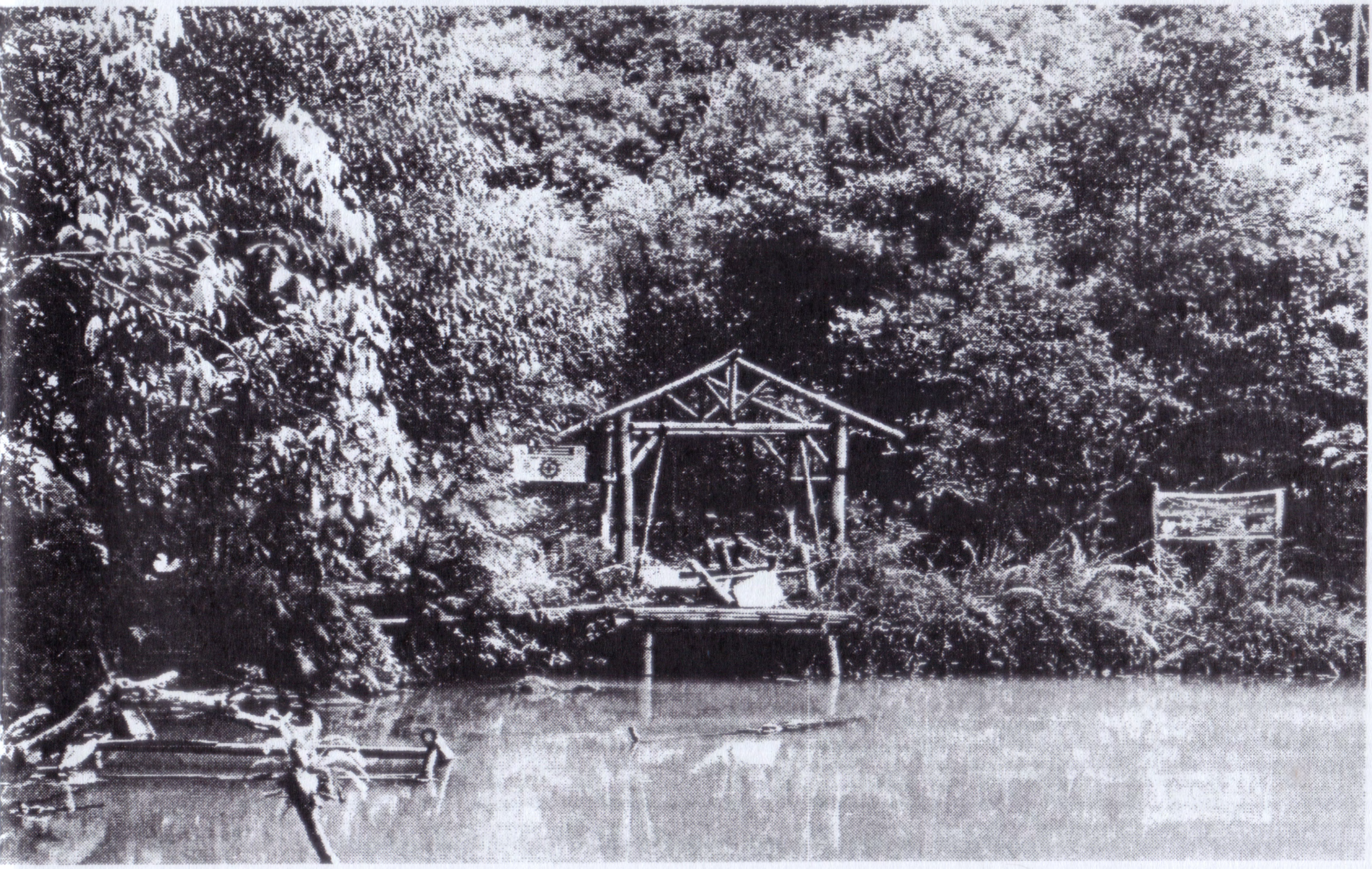
"Pak Kasin (Bedah Krawang Kasinan) tau pesen, jarene ojok sampek Gentong Agung iku diuthik-uthik. Lek gentong agung dipecah, entek wilayah Batu. Air iki wes cukup gawe Pesanggrahan, ojok serakah."

Pesan tersebut memiliki arti bahwa sang juru kunci telah berpesan agar jangan sampai mengotak-atik (menggangu) Gentong Agung, jika Gentong Agung pecah maka wilayah Batu akan habis, oleh karena itu tidak boleh serakah karena air ini sudah cukup bagi masyarakat Pesanggrahan. Warga lain juga percaya bahwa Gentong Agung adalah wujud lain dari Lemah Dung-dung yang dianggap sangat sakral dan penting sebagai penyangga dari segala bencana. Lemah dung-dung ini merupakan sebutan yang muncul dari masyarakat Kasinan bahwa saat berjalan di atas tanah (lemah) tersebut muncul bunyi dung-dung dari langkah kaki kita yang seolah-olah terdapat ruang kosong di dalam tanah.

Hutan Kasinan dan mata air Kasinan di dalamnya dianggap sakral oleh warga Pesanggrahan, yang mana dipercaya bahwa kita tidak diperbolehkan berlaku semena-mena di Hutan dan tidak boleh serakah dalam mengambil air. Bahwa hutan dan mata air tidak boleh diperlakukan sembarangan atau bencana akan terjadi. Jika kita masuk ke hutan, harus dengan hormat dan sopan karena sebagaimana warga Pesanggrahan mengimani Tuhan mereka, mereka juga mempercayai bahwa ada makhluk tak kasat mata yang juga ciptaan Tuhan yang tinggal berdampingan dengan mereka di Hutan Kasinan yang akan marah jika diganggu.

Mereka juga mempercayai bahwa akan ada teguran dari alam dan Tuhan jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap Hutan Kasinan. Ini membuktikan bahwa warga Desa Pesanggrahan meghormati dan menghargai Hutan Kasinan dan mata airnya sebagai anugerah dari Tuhan yang harus selalu dijaga.

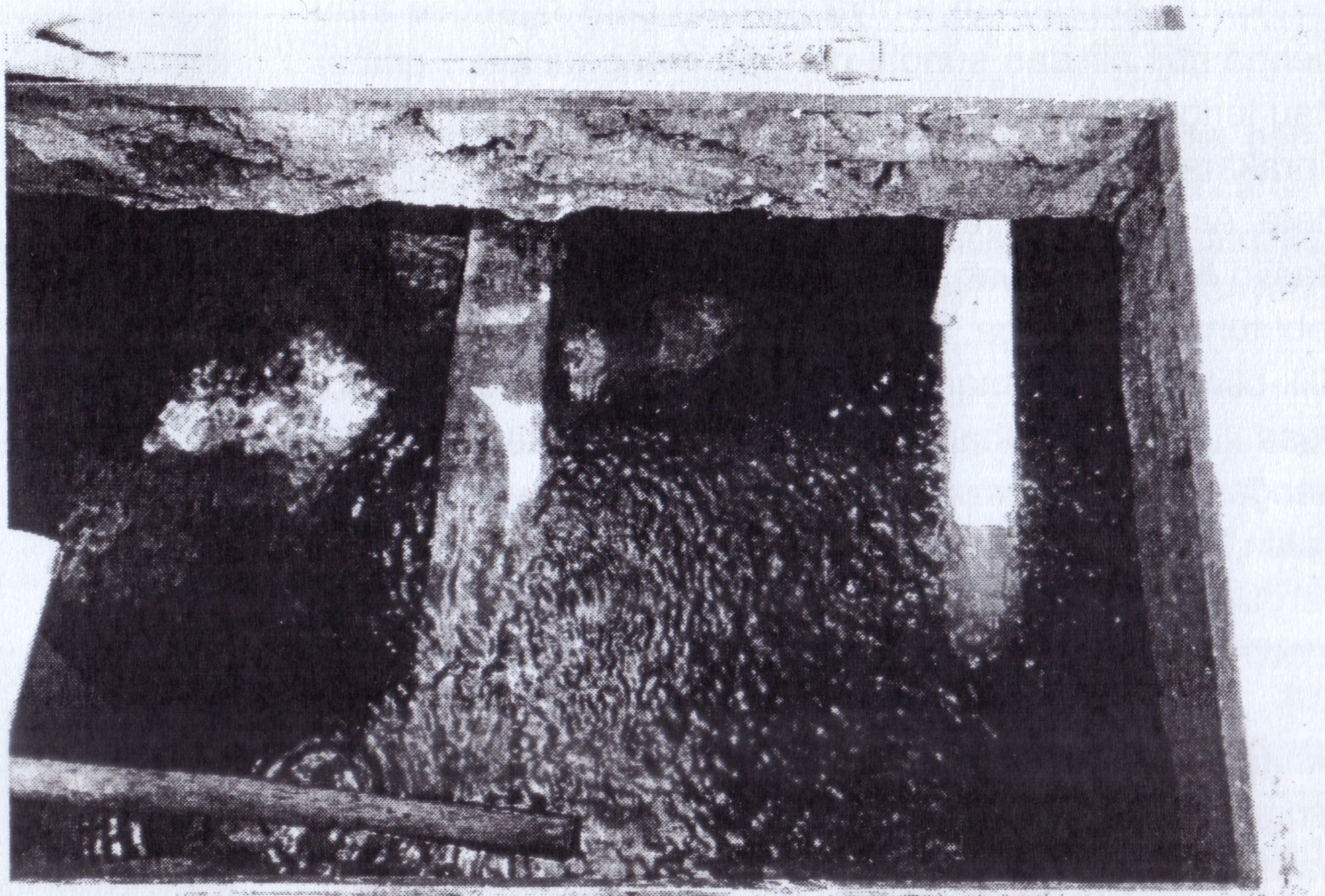
Hal ini pernah terjadi ketika Hutan Kasinan dan sumber airnya dieksploitasi oleh industri pariwisata pada 2019 silam, yang mana kemudian penghuni tak kasat mata di Hutan Kasinan marah dan menampakkan kemarahannya melalui kemarahan warga yang menolak sumber air dan hutannya dieksploitasi. Kemarahan warga terjadi akibat debit air sumber yang turun drastis dan bahkan di beberapa sumber menjadi kering, pada saat industri pariwisata itu masuk ke Hutan Kasinan. Turunnya debit air di mata air Kasinan bahkan jauh lebih turun dibandingkan ketika masa pepet sumber, yaitu masa di mana debit air sumber turun pada musim kemarau. Yang membuat warga takjub dan heran adalah ketika upaya eksploitasi itu telah dihentikan, debit air kembali tinggi, bahkan yang dulu sempat mengering mengalir deras hingga satu sampai dua dim.




MENANAM ADALAH MELAWAN
MERAWAT ABALAH CINTA TERLIAR

Mata Air Kasinan Untuk Kemaslahatan Warga Pesanggrahan:

Dikelola oleh Warga untuk Warga



Hutan Kasinan dulu hingga kini dianggap sakral oleh warga, bahwa kita tidak boleh macam-macam dalam berperilaku di dalam Hutan Kasinan. Dahulu tidak banyak yang berani masuk ke dalam Hutan Kasinan, apalagi ketika hari sudah gelap. Kemudian pada tahun 1960-an, karena kebutuhan akan air yang kian bertambah, warga pun kemudian mulai memanfaatkan mata air di dalam Hutan Kasinan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip yang dipegang teguh warga dalam memanfaatkan mata air Kasinan adalah bahwa air harus dimanfaatkan secukupnya saja, untuk kemaslahatan warga, tidak boleh serakah dan berlebihan.

Sebelum memanfaatkan air dari Mata Air Kasinan, warga memenuhi kebutuhan airnya dengan cara ngangsu atau mengambil air dari sungai dengan menggunakan ember atau jerigen. Kemudian pada tahun 1960-an, warga yang diprakarsai oleh Abah Umar, mulai mengambil air dari Mata Air Kasinan yang digunakan untuk kebutuhan air Masjid Nurul Hidayah. Kemudian untuk mengakomodasi kebutuhan air warga, Masjid Nurul Hidayah membangun bilik-bilik MCK (kamar mandi umum) di berbagai titik di Desa Pesanggrahan untuk memudahkan warga mengambil air dan memenuhi kebutuhannya. Karena makin banyak lagi warga yang butuh air, maka beberapa warga kemudian memutuskan untuk menyalurkan air sendiri dari Mata Air Kasinan.

Akhirnya pada tahun 1970-an, untuk mengakomodasi pengelolaan mata air dan distribusi air kepada warga, maka dibentuklah organisasi HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) dan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pengguna Air Minum) di bawah wewenang kepala desa Wirjo Taruno.

HIPPA merupakan organisasi yang menghimpun para petani yang memanfaatkan air untuk kebutuhan pertanian. HIPPA bertugas untuk mengatur penjadwalan distribusi air ke lahan-lahan pertanian melalui saluran irigasi, perawatan saluran irigasi, dan hal juga kepentingan lain yang berhubungan dengan pertanian dan irigasi.





Pada tahun 2021, sepuluh kelompok HIPPAM melebur menjadi SPAM (Sistem Pengelolaan Air Minum). Hal ini terjadi karena pada tahun 2019 terjadi konflik antara warga Desa Pesanggrahan dengan pihak luar yang hendak mengeksploitasi kawasan Hutan Kasinan dengan menjadikannya sebagai objek wisata. Belajar dari pengalaman mereka yang hampir kehilangan mata air Kasinan, warga kemudian merasa perlu bersatu untuk melindungi mata air dari ancaman-ancaman serupa yang mungkin terjadi di masa depan. Maka dari itu, dibentuklah SPAM Desa Pesanggrahan ini kemudianyang disebut sebagai SPAM Tirto Mulyo.

HIPPAM dan HIPPA merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah desa, namun dalam pelaksanaannya di Desa Pesanggrahan, masyarakat merupakah tokoh utama yang bergerak secara swadaya dan mandiri dalam pengelolaan air bersih. Beberapa kali warga mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah dan pihak luar untuk perawatan dan pengelolaan sumber air, namun jarang sekali dan kadang bantuannya tidak turun. Oleh karena itu perawatan dan pengelolaan mata air dilakukan oleh warga sendiri, seperti ketika ada pipa yang mengalami kerusakan, warga gotong royong dalam memperbaikinya dengan biaya dari warga.

Sementara itu HIPPAM (Himpunan Penduduk Pengguna Air Minum) di Desa Pesanggrahan berwewenang untuk merawat, mengelola, dan mendistribusikan air bersih dari sumber mata air Kasinan ke rumah-rumah warga Desa Kasinan. Hingga kini terdapat 10 kelompok HIPPAM yang menyalurkan air ke seluruh wilayah Desa Pesanggrahan, yaitu:

- Nurul Hidayah
- Tirta Wijaya
- Tirta Mandiri
- Air Lancar
- Mayangsari
- Tirta Agung
- Sakura
- Tirta Amarta
- Torong Kembang
- Sumber Urip
- PDAM



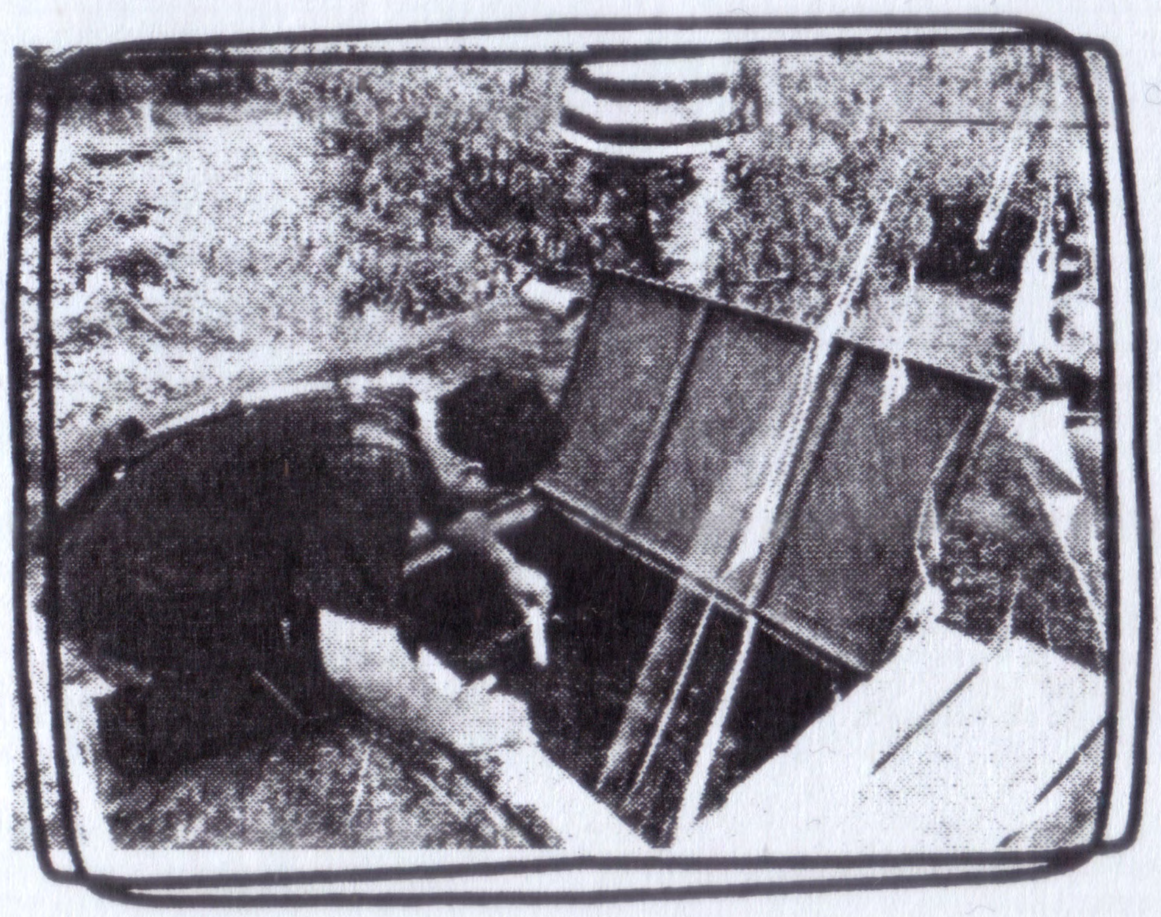
KUALITAS MATA AIR KASINAN YANG SELALU TERJAGA

Pada tahun 2022, kami bersama dengan warga Desa Kasinan melakukan pengujian sederhana kualitas sumber mata air Kasinan di beberapa titik untuk mengetahui kualitas sumber mata air Kasinan. Alat yang digunakan dalam pengujian ini adalah TDS meter untuk mengetahui jumlah total zat padatan terlarut dalam air dan pH meter untuk menguji tingkat keasaman air. Dari hasil pengujian sederhana ini, ditemukan bahwa mata air Kasinan berkualitas bagus dan layak untuk dikonsumsi langsung.

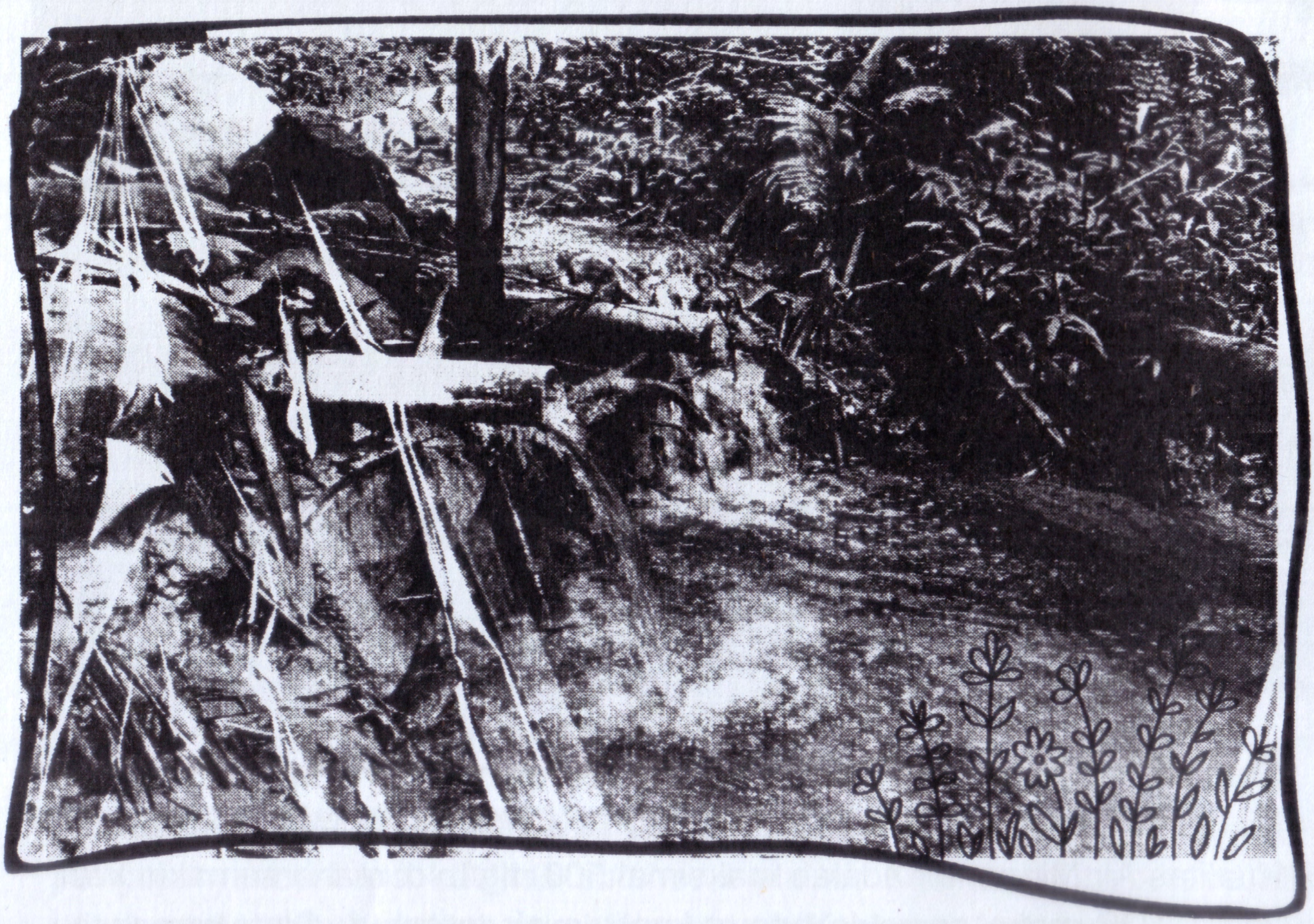
Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 492/MENKES/PER/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum disebutkan bahwa kadar pH yang sangat bagus adalah 6,5-8,5. Kadar pH 5-8,5 juga diperbolehkan dan banyak dijumpai pada berbagai air minum kemasan. Semakin kecil kadar pH menunjukkan semakin asam dan semakin besar kadarnya menunjukkan bahwa semakin basa kondisi air tersebut.

Hasil uji mata air Kasinan menunjukkan bahwa salah satu titik, yaitu mata air yang dikelola HIPPAM Tirta Mandiri, memiliki kadar pH normal 6,5. Beberapa titik lainnya menunjukkan kadar pH yang sedikit asam yaitu 5 hingga 5,6 namun masih tergolong layak. Hal tersebut diduga karena beberapa titik mata air dekat dengan sumber panas bumi yang mengandung belerang.

Sementara itu, kadar TDS yang diperbolehkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 492/MENKES/PER/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum air adalah maksimal 500 mg/L, di mana semakin kecil kadar TDS maka semakin bagus kualitas air tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kadar TDS mata air Kasinan tergolong bagus karena semua titik mata air yang telah diuji menunjukkan kadar TDS 126-147 mg/L. Sebagai pembanding, Kadar TDS mata air Kasinan setara dan bahkan lebih bagus dari air minum kemasan seperti Aqua yang memiliki kadar TDS 112 mg/L dan Le Minerale 162 mg/L.





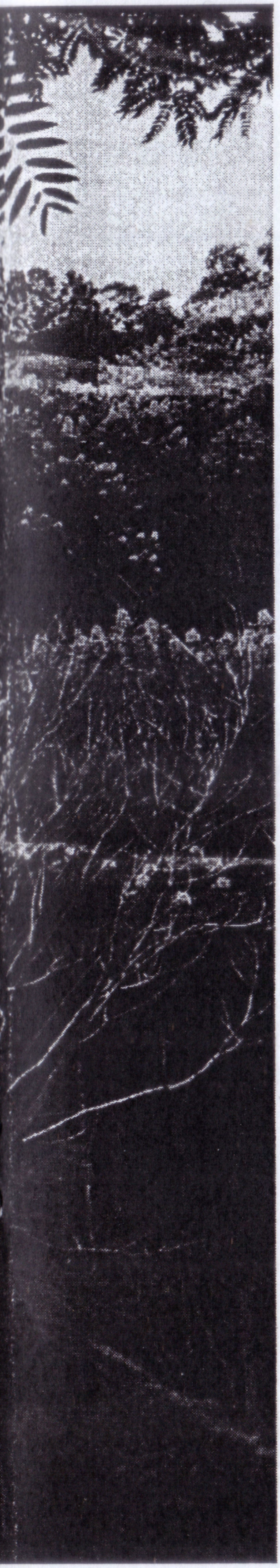


Temuan lain oleh warga di Hutan Kasinan adalah sumber mata air panas yang mengandung belerang. Saat ini sumber air panas ini tidak dimanfaatkan oleh warga sekitar. Saat terjadinya banjir dari Gunung Panderman melanda Hutan Kasinan, sungai di Hutan Kasinan ambrol dan mengenai sumber air panas sehingga jalur air menyatu. Cara daripada warga untuk melestarikan satu-satunya titik sumber panas di Hutan Kasinan, warga berswadaya untuk membuat tandon atau penampung air bawah tanah yang bersuhu normal agar tidak mengalir menjadi satu dengan mata air panas. Sedangkan sumber air panas ini muncul dari permukaan sehingga warga membentuk sebuah kolam buatan untuk menjaga air panas tersebut tidak terkontaminasi dengan sumber Muruh Hidayah yang tepat di sebelah sumber dan dapat digunakan HIPPA untuk kebutuhan pertanian dan peternakan yang ada di bawah Hutan Kasinan.


JIKA SOLIDA
TAS ADALAH S. NJATA
MARI KITA K
KAN G BERS A TA
NSNE NLQ
MBNEK LOS
GAKUSH
NKEAN

Bahaya yang telah Mengancam Hutan Kasinan

Hutan Kasinan dengan segala kebergunaan yang diperoleh masyarakat adalah bentuk dari berhasilnya usaha pelestarian oleh masyarakat itu sendiri. Dulu dan hingga kini, Hutan Kasinan tidak serta merta hening tanpa percobaan atau tanpa gempuran dan upaya perusakan, seperti industri pariwisata dan ancaman privatisasi air. Diketahui bahwa ada beberapa konflik yang pernah menimpa hutan Kasinan, tempat yang kaya akan air ini terjadi dalam rentang waktu tahun 1980-2020.

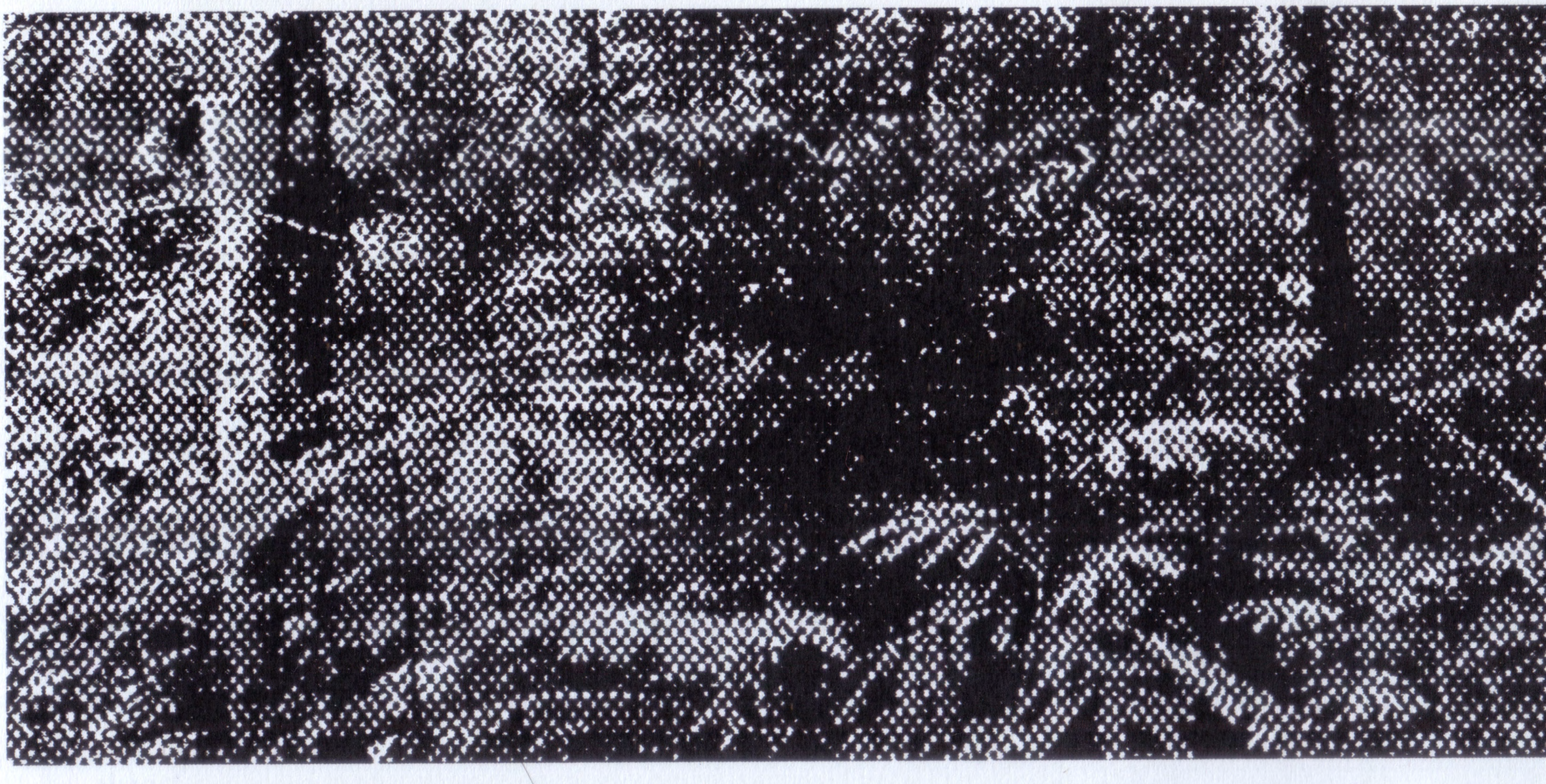


INDUSTRI AIR

Pada tahun 1980-1990, sebuah perusahaan jasa air minum milik negara (PDAM) merangsek masuk ke Hutan Kasinan untuk mengambil dan memanfaatkan air dari HIPAM Tirta Mandiri. Tanpa izin masyarakat, PDAM langsung membuat tandon yang sebelumnya hanya ditutupi batu oleh HIPAM Tirta Mandiri karena keterbatasan angaran unuk membangun tandon yang layak. Petani dan warga pengguna air pun menolak privatisasi air yang dilakukan perusahaan ini dengan melakukan perlawanan seperti demonstrasi dan aksi langsung menindak infrastruktur yang mengganggu sumber air berupa perusakan pipa-pipa air milik perusahaan air ini. Warga melakukan penolakan karena perusahaan tersebut masuk tanpa meminta izin pada warga yang telah merawat dan mengelola mata air Kasinan secara swadaya. Belum lagi warga di sana tidak ada yang menggunakan jasa perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan ketidakadilan bagi warga pesanggrahan yang berhak mengelola sumber di wilayahnya.

Kemudian tentu saja ada timbal balik yang diberikan oleh negara atas penolakan warga, seperti tindakan fisik, ancaman, hingga intimidasi yang seharusnya tidak relevan dan tidak pantas dilakukan karena masyarakat hanya mempertahankan hutannya yang telah menjadi sumber kehidupan bagi warga. Kendati meminta izin dengan baik kepada warga untuk memanfaatkan air, negara justru memilih melakukan tindakan-tindakan refpresif. Pada akhirnya, HIPAM Tirta Mandiri memberikan sumber tersebut untuk digunakan PDAM karena tujuannya untuk masyarakat. Warga legowo menerima karena izin sudah terbit, warga mengetahui, dan ada dasar suratnya. Ini menjadi peringatan bahwa keterbukaan atas tindakan yang hendak dilakukan oleh negara semestinya melalui proses yang transparan dan ada sosialisasi terlebih dahulu, bukannya arogan seakan tidak apa-apa tanpa izin ke masyarakat.

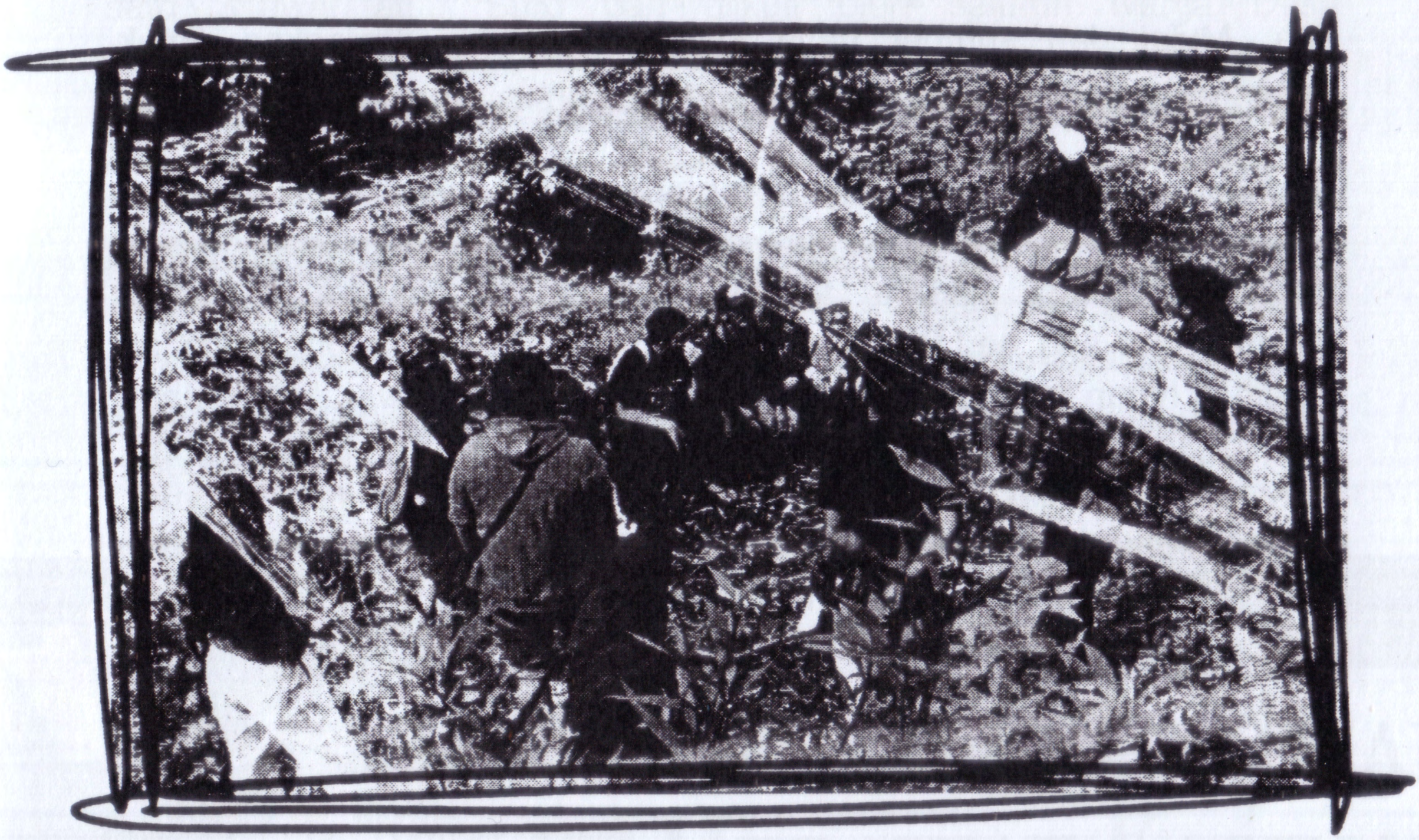
Pekebunan Apel dan Privatisasi Air

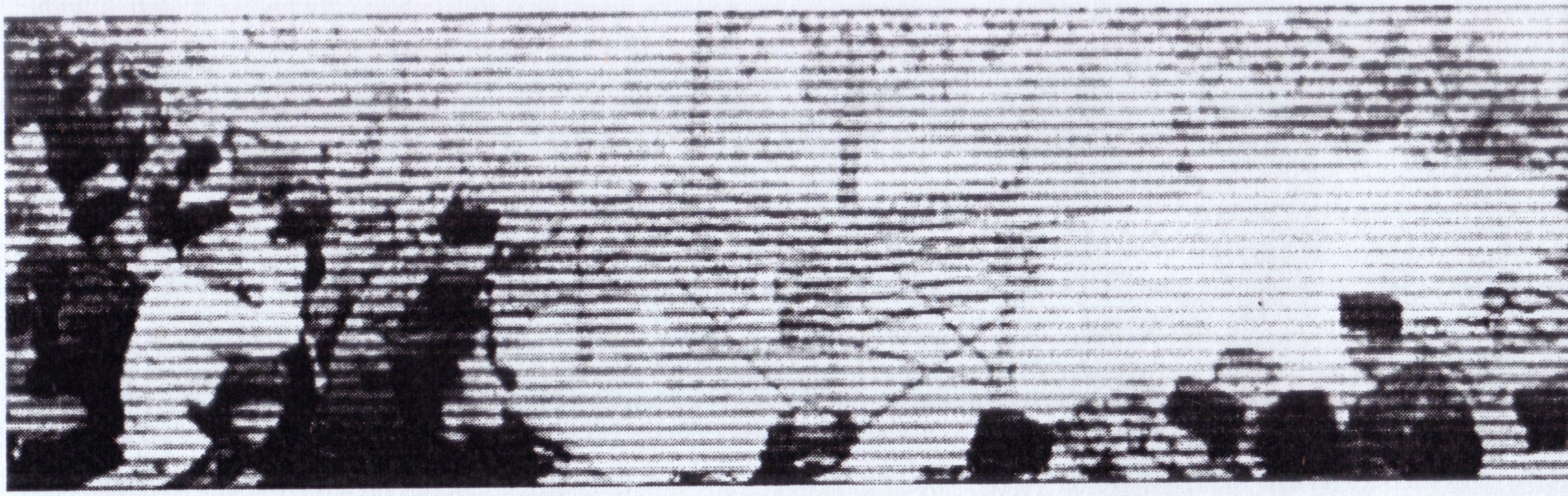


Selain perusahaan air minum milik negara, ada pula eksploitasi oleh perkebunan apel yang mengancam Hutan Kasinan pada sekitar tahun 1995. Di Desa Pesanggrahan, tepatnya wilayah Srebet terdapat perkebunan apel bernama Indomari. Saat itu warga tidak mengetahui bagaimana status perizinan perkebunan tersebut, karena wilayah yang digunakan merupakan wilayah Perhutani. Namun tiba – tiba saja Indomari sudah melakukan privatisasi sumber mata air untuk kepentingan perkebunan di wilayah hutan Kasinan sehingga hal tersebut memancing kemarahan warga. Masyarakat pun melakukan tindakan bersama dengan menghancurkan pipa-pipa milik perkebunan Indomari agar tidak lagi mengeksploitasi sumber air Kasinan yang digunakan untuk mengairi perkebunan apel.

Usut punya usut, ada isu beredar bahwa oknum perangkat desa yang menjual air ke perkebunan apel tersebut tanpa persetujuan warga. Selama privatisasi air itu terjadi, air di rumah-rumah warga berkurang debitnya sehingga alirannya sangat kecil. Hal ini menyebabkan masyarakat berebut air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan pertanian. Beberapa warga ada yang tidak berani, namun akhirnya ada warga yang berani memulai protes dan melakukan demonstrasi, hasil dari aksi itu membuat kepala desa diturunkan dan perkebunan apel tersebut pun berhenti melakukan aktivitas privatisasi.

Perkara air yang sangat genting bagi warga ini membuat mereka bergerak untuk melakukan perlawanan bersamaan dengan advokasi. Bersama elemen masyarakat yang sadar akan kepentingan bersama, advokasi pun dilakukan. Diawali dengan pertemuan-pertemuan kecil, audiensi atau musyawarah, hingga aksi-aksi simbolik turut dilakukan. Puncaknya adalah saat hari Tani pada tahun 2020, warga bersama – sama mendatangi Balai Kota Among Tani untuk melakukan aksi damai-simbolik; pembentangan banner penolakan wisata di hutan Kasinan dan juga melakukan orasi. Pada aksi ini, Walikota Batu menemui warga dan dilanjutkan dengan proses audiensi yang berhasil menetapkan pencabutan izin wisata di hutan Kasinan oleh Walikota Batu. Hal ini disebabkan oleh kajian – kajian yang dibawa oleh warga sebagai pendukung argumentasi bahwa industri pariwisata dapat dan sedang merusak hutan Kasinan. Setelah hari itu, perjuangan warga tidak berhenti. Meskipun ijin sudah berhasil dicabut, warga langsung melakukan upaya pemulihan hutan Kasinan. Sampai hari ini warga terus bekerja keras mengembalikan hutan Kasinan seperti semula. Masyarakat melakukan upaya pemulihan ini untuk mengembalikan fungsi hutan Kasinan yang selama ini menjadi wadah dari sumber mata air bagi kehidupan mereka semua.





Warga yang di Toyomerto dan Macari juga memiliki ritual selametan yang berbeda, lebih pada ritual adat jawa atau kejawen. Walaupun bentuk dari ritual adat tersebut berbeda, namun tujuan dari ritual adat ini adalah mewujudkan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa atas berkah air dan hasil hutan yang cukup.

Dengan adanya Selametan ini warga dapat saling terhubung secara spiritual dengan alam dan penciptanya. Sehingga memunculkan rasa dan perasaan memiliki dan kesadaran untuk tetap menjaga dan mempertahankan anugerah dari Sang Pencipta ini dari segala ancaman yang merusaknya. Selametan yang dilakukan warga juga menjadi tanda dan usaha bahwa warga Desa Pesanggrahan telah merawat mata air Kasinan sejak dulu kala dan siapa pun tidak boleh memanfaatkan mata air Kasinan dengan semena-mena.



MEMBENTUK LPHD

Sifat getol swadaya mandiri yang dimunculkan oleh warga Desa Pesanggrahan untuk mengelola mata air Kasinan demi kesejahteraan warga menuntun diambilnya langkah serius pembentukan LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa). LPHD disahkan oleh Kepala Desa Pesanggrahan sesuai dengan Peraturan Desa Pesanggrahan Nomor 10 tahun 2020. LPHD memiliki tupoksi dalam pengelolaan Hutan Desa pada kawasan hutan negara yang berfungsi sebagai hutan lindung atau hutan produksi di Desa Pesanggrahan secara adil dan lestari.

Anggota LPHD juga menghimpun perwakilan warga dari GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), SPAM, dan HIPPA. LPHD berkomitmen untuk menyelamatkan dan melestarikan Hutan Kasinan karena masyarakat sadar jika hutan semakin rimbun, akan berdampak baik pada kualitas dan kuantitas air di hutan Kasinan untuk jangka panjang. Dalam menjalankan upaya ini, LPHD juga bersinergi dengan komunitas dan organisasi yang memiliki kesamaan visi dalam perlindungan dan juga pelestarian alam.

MEMPERKUAT JARINGAN

Setelah terjadinya konflik pembangunan wisata buatan yang hampir merusak wilayah Hutan Kasinan, warga Desa Pesanggrahan menyadari pentingnya bagi mereka untuk bersatu demi menjaga Hutan dan Mata Air Kasinan, maka 11 kelompok HIPPAM kemudian bersatu dalam kelompok SPAM. Komunikasi antar kelompok HIPPA dan HIPPAM juga terus terjalin melalui Forum Komunikasi HIPPAM HIPPA. Selain itu dibentuklah pula lembaga LPHD yang menghimpun tidak hanya kelompok HIPPAM, HIPPA, tapi warga-warga Desa Pesanggrahan yang memiliki komitmen untuk melestarikan Hutan Kasinan.

Selain menjalin kekompakan dan komunikasi antar warga Desa Pesanggrahan, warga juga menjalin kerjasama dan komunikasi dengan pihak-pihak eksternal seperti sesama warga batu, kelompok mahasiswa, NGO, dan pihak lain yang memiliki kepedulian yang sama dalam melestarikan Hutan dan Mata Air Kasinan. Dalam hal ini, warga Desa Pesanggrahan memiliki modal sosial (social capital) yang cukup kuat dalam usahanya mempertahankan Hutan dan Mata Air Kasinan.

MENGELOLA AIR SECARA SWADAYA





Air menjadi sumber daya yang diberikan secara melimpah oleh alam, namun sumber daya tersebut harus dimanfaatkan secara bijaksana melalui pengelolaan yang adil. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setiap orang dapat menerima manfaat dari sumber daya tersebut dan menjauhkan dari polemik privatisasi yang merugikan salah satu pihak. Di sumber Kasinan, Pengelolaan HIPPA – HIPPAM menjadi salah satu cara yang dilakukan warga Desa Pesanggrahan untuk mengelola sumber air secara adil dan bijaksana. Sistem pengelolaan ini berbasis komunal atau swadaya dan mandiri, di mana warga melalui kelompok HIPPAM mengelola air sendiri dari melakukan pemasangan pipa, pembuatan tandon, hingga distribusi ke rumah-rumah warga, serta melakukan perawatan. Begitu pula kelompok HIPPA yang secara swadaya membangun fasilitas irigasi dan mengatur distribusi air ke lahan-lahan pertanian warga. Warga-warga Desa Pesanggrahan berkontribusi dalam upaya perawatan sumber melalui iuran rutin yang mereka bayarkan per bulannya, juga melakukan patungan bila dibutuhkan biaya tambahan saat ada kerusakan infrastruktur.

Prinsip yang dianut warga adalah bahwa mata air Kasinan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga desa saja, tidak lebih dari itu, karena akan ada bencana yang datang bila serakah mengelolanya.

Pengelolaan air yang dilakukan warga secara mandiri dan swadaya ini menolak konsep privatisasi dan komersialisasi mata air, yang mana air hanya dipandang sebagai komoditas atau sesuatu yang dapat diperjualbelikan. Sedangkan pada sistem pengelolaan yang dipilih warga Pesanggrahan, air dimanfaatkan untuk kesejahteraan warga dan memiliki nilai yang lebih besar dari sekadar komoditas, yaitu nilai sosial, kultural, ekologis, dan spritualitas.



Warga menyadari bahwa menjaga tutupan hutan menjadi upaya penting dalam melestarikan Hutan Kasinan dan mata airnya. Warga Desa Pesanggrahan telah melakukan penanaman pohon di Hutan Kasianan sejak lama. Salah satu warga menyatakan bahwa kondisi hutan banyak mengalami penggundulan pada tahun 1990-an yang membuat debiit air turun secara drastis, sehingga warga sadar akan pentingnya menjaga hutan dan melakukan reboisasi. Kelompok HIPPAM sering mengadakan kegiatan penanaman pohon bersama, seperti Nurul Hidayah yang menanam pohon Trenggulin pada tahun 2002, 2004, dan 2006, bersama warga dan anak-anak sekolah. Lalu ada pula komunitas pemuda Sadar Alas, dan juga warga kelompok HIPPAM serta petani-petani HIPPA yang juga sering menanam pohon di Hutan Kasinan. Kegiatan penanaman ini dilakukan mulai dari penyediaan bibit pohon, penanaman, hingga perawatan.

Ketika pembangunan wisata buatan yang mengeksploitasi Hutan Kasinan terjadi, wilayah Hutan Kasinan menjadi gundul karena dibangun fasilitas wisata seperti toilet, kolam, dan fasilitas outbond, sehingga debit air dari mata air Kasinan menjadi turun secara drastis. Sebagai salah satu bentuk perlawanan, warga Pesanggrahan dan orang-orang yang menolak pembangunan industri wisata tersebut hingga mencapai sekitar 1000 orang melakukan penanaman pohon di Hutan Kasinan. Hampir semua warga terlibat dalam penanaman, dari anak-anak hingga ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok-kelompok tahlil dan pengajian alam. Warga mengatakan bahwa mereka ingin Kasinan kembali seperti hutan yang benar-benar hutan. Selain melakukan kegiatan penanaman, warga juga melakukan kerja bakti-perawatan terhadap bibit-bibit pohon yang ditanam setiap bulan dengan menyiraminya, menghilangkan gulma yang tumbuh, dan lain-lain.

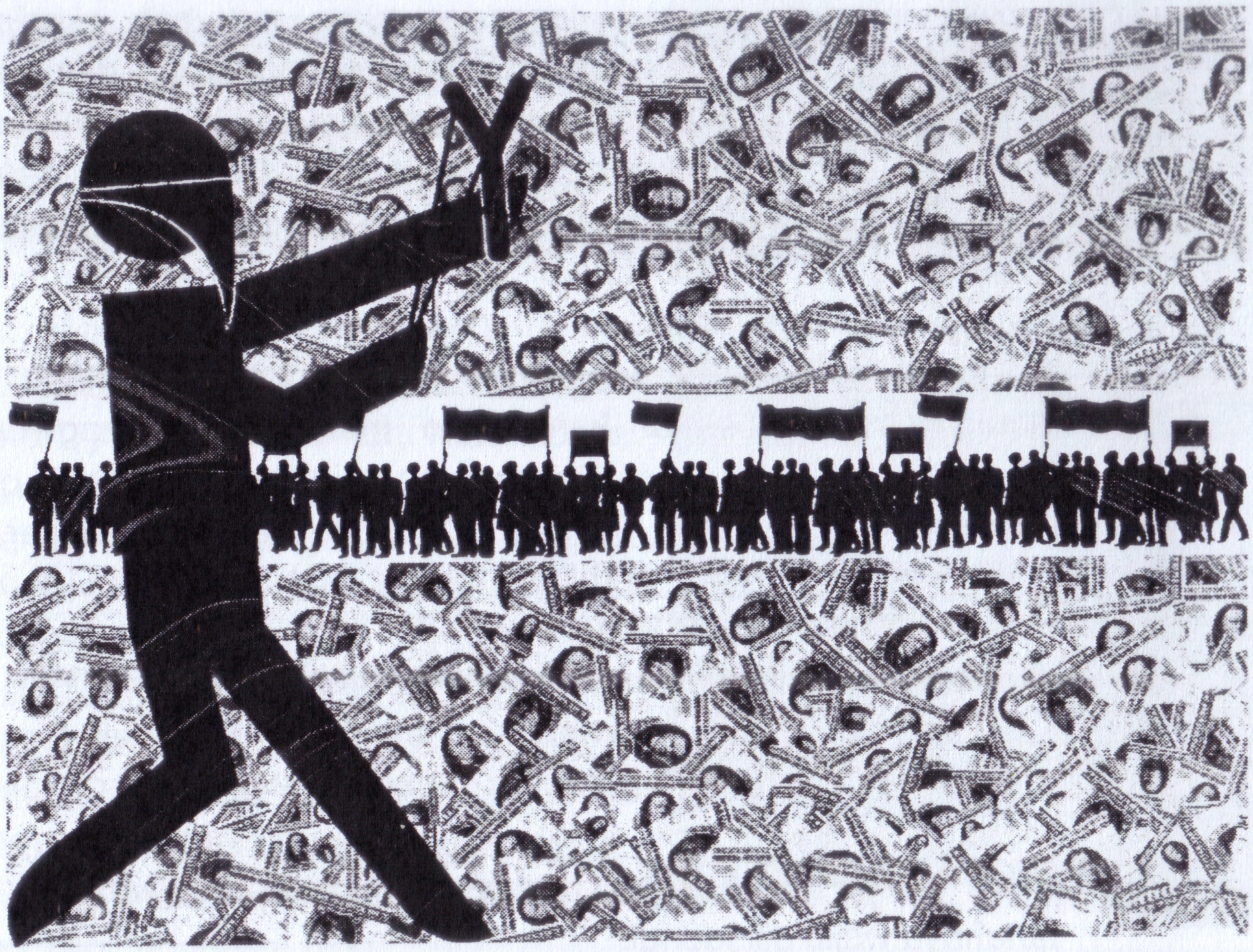


Pohon-pohon yang ditanam oleh warga diantaranya adalah pohon Trenggulin, yang ditanam karena kayunya tidak bisa digunakan untuk kayu bakar dan pakan ternak. Beberapa pohon yang ditanam juga pohon-pohon yang menyimpan air dengan baik seperti Beringin. Warga juga menanam banyak pohon buah-buahan seperti alpukat, nangka, durian, dan lain sebagainya agar warga dapat memanfaatkan hasil buah-buahannya alih-alih menebang kayunya. Selain itu buah-buahan tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh warga sendiri atau dikonsumsi fauna-fauna hutan agar tidak turun ke perkampungan warga. Pohon-pohon endemik yang ada di Hutan Kasinan beberapa diantaranya adalah Pohon Kesek, yang mana populasinya sudah mulai berkurang. Oleh karena itu, dengan inisiasi dibentuknya Lembaga Pengelola Hutan Desa, warga berharap dan berupaya untuk mengembalikan ekosistem hutan seperti sedia kala.



PROYEK STRATEGIS NASIONAL BERBASIS MODAL DAN RELASI KUASA

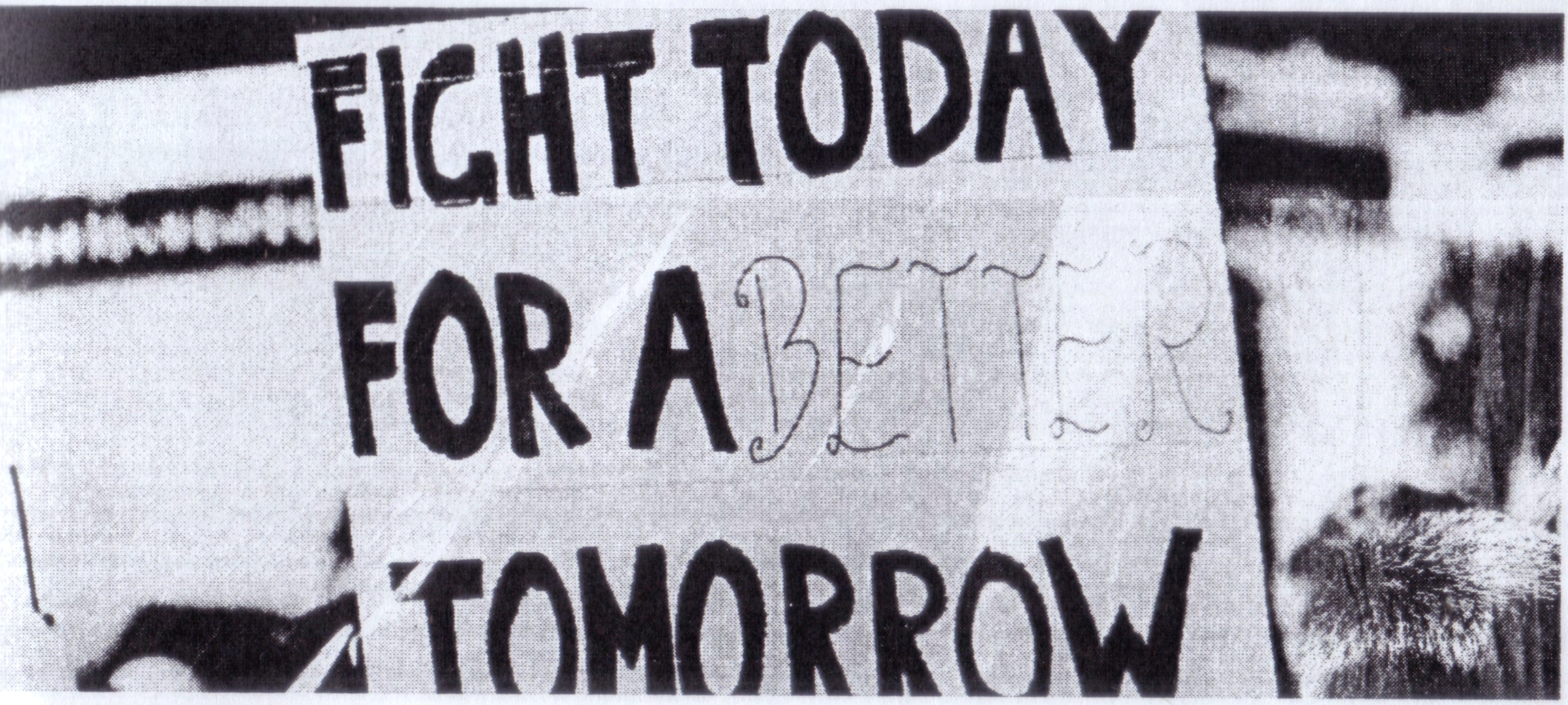
Proyek Strategis Nasional (PSN) yang menjadi narasi besar Pemerintah Nasional dalam upaya pertumbuhan ekonomi, akan semakin gencar diupayakan lima sampai sepuluh tahun mendatang. Dalam konteks Kota Batu, proyek ini menjadi satu kesatuan utuh yang menyasar mulai dari Kota Batu dan wilayah Malang Raya. Narasinya beragam, ada yang melalui pembangunan Kota Wisata, ada yang berbasiskan industri ekstraktif, bahkan ada yang berbasiskan pembangunan ekonomi lokal dalam bentuk kuasa modal uang (Capital Financial). Tetapi hal ini, hanya akan semakin mempersempit ruang masyarakat untuk mengelola alamnya dengan baik. Hutan Kasinan yang termasuk ke dalam titik proyeksi meskipun tidak secara implisit tertuang dalam naskah kebijakan, bukan tidak mungkin akan kehilangan kemampuan Swadayanya, akibat privatisasi mata air melalui kuasa modal.



PERTAMBANGAN PANAS BUMI (GEOTHERMAL)

Polemik perdebatan lingkungan, mata air dan rantai ekologi di Kota Batu bukan hanya kereta gantung saja. Sejak Juni 2014, tepat pada tanggal 3, Jaro Wacik Menteri Energi Dan Sumber Daya Manusia tertanda mengesahkan Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Songgoriti. Proyek ini, dalam lanskap pemetaan proyeksi menunjukkan: mengambil empat titik kawasan panas bumi dari wilayah Malang, Blitar dan Kota Batu. Adapun target perencanaan pertambangan ini akan berjalan pada tahun 2025 dengan estimasi surplus listrik sebesar 35 Megawatt. Ada kemungkinan besar, setelah Menteri ESDM memberikan kuasa proyek terhadap PT. Geodipa untuk WKP Arjuno-Welirang, Songgoriti segera diambil alih juga. Empat titik proyeksi Geothermal Songgoriti tidak lain mencakup Hutan Kasinan.

Kasinan yang memiliki muara urat sumber air yang sama dari Kawi, diapit dua Wilayah Kerja Panas Bumi. WKP Songgoriti dan WKP Arjuno-Welirang. Ancaman ini menurut catatan WALHI Jatim disebabkan oleh cara kerja Geothermal atau Panas Bumi yang disebut-sebut oleh pemerintah sebagai energi terbarukan, cara kerjanya tak berbeda jauh dengan penambangan Batu Bara. Tahap drilling, penyerapan air, penguapan lalu pemutaran turbin. Dampak lingkungan dan sosial yang terjadi dari keberadaan pembangkit listrik tenaga Panas Bumi atau Geothermal jauh lebih besar dari rendahnya emisi karbon yang sering diagung-agungkan.



Bila wilayah sekitar Hutan Kasinan dijadikan titik proyeksi, maka kemungkinan besar akan menyebabkan gempa di Kasinan. Gempa yang terjadi juga bisa menyebabkan longsor. Jika kejadian longsor terjadi, maka kemungkinan besar tingkat kejadian banjir di wilayah Malang Raya akan meningkat.

Geothermal lebih lanjut akan menyasar penggunaan air. Pembukaan hutan untuk membangun seluruh fasilitas pembangkit listrik ini juga dapat berpengaruh pada keringnya mata air Kasinan. Selain itu, air yang telah digunakan untuk Geothemal juga terancam tercemar. Tidak hanya mencemari air, pembangkit listrik tenaga Geothermal juga menyebabkan kebocoran gas beracun.

Desa Pesanggrahan, yang notabene mata pencaharian masyarakatnya adalah petani dan peternak, maka besar kemungkinan menyebabkan gesekan besar antar masyarakat. Selain itu, warga pun akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-harinya, mulai dari minum, memasak, dan mencuci. Terlebih lagi bencana alam seperti gempa, tanah longsor, dan banjir yang akan melanda akibat Kasinan diuthik-uthik. Salah satu warga mengatakan:



MERAWAT KASINAN MERAWAT MASA DEPAN

Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekonomi, Mata Air Kasinan memiliki nilai yang lebih dari itu bagi warga. Warga menganggap bahwa mata air Kasinan adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga ketersediaan dan kelestariannya. Bahwa warga menganggap hutan dan mata air Kasinan sebagai sesuatu yang sakral, air harus dijaga dan siapa pun tidak bisa semena-mena dalam memperlakukannya dan memanfaatkannya, atau akan ada bencana yang melanda. Warga juga menganggap air sebagai sesuatu yang tidak ternilai harganya karena mereka merasa memiliki tanggung jawab besar untuk mewariskan mata air Kasinan kepada anak, cucu, dan generasi di masa depan.

Keterkaitan simpul yang erat inilah yang kemudian membuat warga Desa Pesanggrahan terus melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan keberadaan Hutan Kasinan. Perjuangan mereka akan menjadi perjuangan yang tidak akan ada habisnya karena ancaman-ancaman akan selalu datang untuk menyerang. Alam dan manusia saling berkaitan satu sama lain, maka dari itu, walaupun kita tinggal jauh dari Hutan Kasinan, kita pun akan merasakan dampaknya jika Hutan Kasinan rusak. Oleh karena itu, mari kita berkontribusi bersama dengan warga Pesanggrahan untuk terus menjaga kelestarian Hutan Kasinan, salah satu rimba terakhir di Batu.



TUNTUH MEDIA KAR

SERUPA GUNA

